



PENGARUH PRESSURE, OPPORTUNITY, RATIONALIZATION DAN PROKRASTINASI TERDAHAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK

(Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Teguh Erawati^{1*}
Driyo Bagus Prastiyo²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
*email: eradimensiarch@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of pressure, opportunity, rationalization and procrastination on academic fraud behavior. This research method uses quantitative descriptive methods and primary data using a questionnaire. The study took samples of students of the Accounting Study Program at the Faculty of Economics, University of Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta class of 2016-2017. The sampling technique uses snowball sampling. Data collection is done by entrusting questionnaires in the form of google forms to others to be distributed back to other respondents in order to obtain more data from respondents. The number of questionnaires that were processed was 100 respondents. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that pressure and rationalization have no effect on academic fraud behavior.

INFO ARTIKEL

Diterima: 21 Maret 2022
Direview: 28 Maret 2022
Disetujui: 28 April 2022
Terbit: 03 November 2022

Keyword:

pressure, opportunity;
rationalization;
procrastination; academic
fraud

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Dalam proses pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar pada perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dari hasil perkembangan yang baik tersebut akan dapat digunakan manusia dalam mengimbangi perubahan pada era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kecurangan akademik dalam proses pendidikan. Kecurangan akademik yang terjadi justru akan menghambat proses perkembangan tersebut.

Perkembangan zaman mendorong persaingan yang lebih ketat, hal ini berjalan beriringan dengan peran pendidikan yang artinya harus digalakkan. Peran Perguruan Tinggi menjadi kian penting untuk mewujudkan generasi intelektual yang bisa diandalkan. Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan mahasiswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja, diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu,

moral, maupun secara etika profesi (Nursani, 2012).

Kasus kecurangan akademik bisa terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud* (Nursani, 2012).

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Sifat individu dan kemampuan merupakan faktor pemicu yang paling berperan penting dalam munculnya *academic fraud*. Pada dasarnya ketiga faktor yang ada dalam *fraud triangle* (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi) tidak akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan jika seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik.

Kecurangan yang dilakukan mahasiswa juga dipengaruhi oleh prokrastinasi. Menurut Khairat, Maputra, & Rahmi (2010) prokrastinasi adalah penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi akademik juga diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespon tugas sekolah yang dihadapi dengan mengulur-ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja secara sengaja untuk melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fraud triangle Theory

Fraud triangle adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan penipuan dan terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi menurut (Marshall, 2012). Tiga elemen *fraud triangle theory* yang mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan (Albrecht, 2012) dalam (Pamungkas, 2018), yaitu :

1. *pressure* (tekanan) meliputi tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk seseorang, tekanan dari faktor eksternal dan tekanan lainnya.
2. *opportunity* (kesempatan) meliputi kurangnya pengendalian untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku fraud, ketidaktahuan, apatis, kurangnya akses informasi dan kemampuan yang tidak memadai dari pelaku fraud.
3. *rationalization* (rasionalisasi) adalah konflik internal dari pelaku *fraud* untuk membenarkan tindakan yang salah.

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dirumuskan pada tahun 1967 dalam upaya untuk memberikan konsistensi dalam studi hubungan antara perilaku dan sikap (Fishbein dan Ajzen, 1975; Werner, 2004) dalam (Adininggar, 2017). *Theory of Reasoned Action* oleh Ajzen dan Fishbein Mahyarni (2013) dalam Adininggar (2017), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif.

Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan sikap terhadap perilaku yaitu sikap prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik. Dengan adanya sikap yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas atau disebut dengan prokrastinasi akademik dapat menimbulkan pelaku untuk melakukan kecurangan.

Teori *Reasoned of Action* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein dalam Adininggar (2017) merupakan grand theory pada penelitian ini karena penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap prokrastinasi akademik yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan. Kecurangan akademik siswa dapat dipengaruhi oleh elemen prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan prokrastinasi akademik. Apabila variabel tersebut dirasakan dan dialami oleh siswa, maka variabel tersebut dapat dijadikan dasar yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh *pressure* (tekanan) terhadap perilaku kecurangan akademik

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa pada situasi perlu untuk melakukan kecurangan (Fitriana & Baridwan, 2012). Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil yang sama bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemungkinannya untuk melakukan perbuatan curang. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2012) menunjukkan bahwa konstruk tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi FEB Universitas Brawijaya, dengan alasan mereka merasa tidak mampu memenuhi standar kelulusan tanpa berbuat curang dan harus mendapatkan nilai yang bagus. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pamungkas (2015) memberikan hasil bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI akuntansi SMK Negeri 1 Tempel. Namun dalam penelitian Primasari, W., & Suhendro (2017) menyatakan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

H1: *Pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh *opportunity* (kesempatan) terhadap perilaku kecurangan akademik

Menurut Indriani, Suroso, & Maghfiroh (2016), kesempatan (*opportunity*) diartikan sebagai situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2012) menjelaskan bahwa tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan akademik dan ketidakpedulian lembaga terhadap fenomena kecurangan akademik dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil yang diperoleh Fitriana & Baridwan (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Peluang itu ada ketika mahasiswa merasa pengajar tidak memberikan cukup perhatian untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Suroso, & Maghfiroh (2016) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari variabel peluang terhadap kecurangan akademik, dimana peluang yang dirasakan berasal dari adanya teknologi internet, kondisi kelas dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Namun hasil dari kedua penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muffakir (2016) pada 89 siswa kelas XI akuntansi di SMK Negeri 10 Surabaya yang diperoleh hasil bahwa variabel kesempatan/peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

H2: *Opportunity* (kesempatan) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh *rationalization* (rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik

Rasionalisasi adalah pembenaran terhadap suatu kesalahan dan memberikan pembenaran terhadap diri sendiri bahwa kesalahan tersebut dapat diterima (Fitriana & Baridwan, 2012). Dikarenakan kecurangan akademik sudah sering dilakukan dan banyak yang melakukannya, banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa hal tersebut sebagai hal yang wajar dan tidak salah. Penelitian dengan menggunakan variabel rasionalisasi juga beberapa telah dilakukan di Indonesia dan hasil yang diperoleh pun berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014), Nursani (2012) dan Pamungkas (2015) memperoleh hasil yang sama yaitu bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Munculnya pikiran rasionalisasi ini karena tidak adanya penolakan dari lingkungan sekitar, selain itu perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang wajar sehingga pelaku kecurangan merasa perilaku tersebut sebagai hal yang dapat diterima. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zamzam, Mahdi, & Ansar (2017) memperoleh hasil yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

H3: Rationalization (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik**Pengaruh Prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik**

Menurut Ghufiron dan Risnawita (2016:155) dalam Tamularak (2020) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum (1984) dalam Adininggar (2017) menyatakan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan tersebut dilakukan pada tugas yang dianggap penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subyektif yang dirasakan oleh individu yang melakukannya. Kesimpulan yang dapat diambil mengenai prokrastinasi akademik adalah masih banyak mahasiswa yang melakukan penundaan tugas yang dianggap penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman oleh mahasiswa yang melakukannya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adininggar (2017) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswa SMA di Pesantren X. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah (2013) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik tidak berpengaruh signifikan secara langsung pada perilaku menyontek. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

H4: Prokrastinasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik (Sugiyono, 2011).

Populasi, Sampel Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Angkatan 2016-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menitipkan kuesioner dalam bentuk *google form* kepada orang lain untuk disebarkan kembali kepada responden lainnya dengan tujuan memperoleh data yang lebih banyak dari responden.

Definisi Operasional Variabel**Kecurangan Akademik (Y)**

Kecurangan akademik adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan dilingkungan akademik baik pada tingkat mahasiswa dan kegiatan tersebut merugikan salah satu atau beberapa pihak (Gitani, 2004) dalam (Helmi, 2008) Dalam (Aulia, 2018). Indikator yang digunakan yaitu :

1. Perilaku kecurangan akademik ketika mengerjakan tugas individu
2. Perilaku kecurangan akademik ketika mengerjakan tugas kelompok
3. Perilaku kecurangan akademik ketika Ujian Tengah Semester (UTS)
4. Perilaku kecurangan akademik ketika Ujian Akhir Semester (UAS)

Tekanan/pressure (X1)

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa pada situasi perlu untuk melakukan kecurangan (Fitriana & Baridwan, 2012). Indikator yang digunakan yaitu :

1. Peringkat akademik mahasiswa

2. Kegagalan akademik mahasiswa
3. Persaingan akademik antar mahasiswa
4. Ketidakpuasan akademik pada mahasiswa

Kesempatan/opportunity (X2)

Kesempatan (*opportunity*) diartikan sebagai situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi (Indriani et al., 2016). Indikator yang digunakan yaitu :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan
6. Kurangnya pemeriksaan

Rasionalisasi/rationalization (X3)

Rasionalisasi adalah pembenaran terhadap suatu kesalahan dan memberikan pembenaran terhadap diri sendiri bahwa kesalahan tersebut dapat diterima (Fitriana & Baridwan, 2012). Indikator yang digunakan yaitu :

1. Kecurangan sering dilakukan
2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak
3. Perlakuan tidak adil dari kampus
4. Tidak ada pihak yang dirugikan
5. Hasil kecurangan untuk menjaga nama baik orang tua dan dirinya

Prokrastinasi (X4)

Prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas (Ghufron dan Risnawita, 2016) dalam (Tamularak, 2020). Indikator yang digunakan yaitu :

1. Adanya penundaan memulai dan menyelesaikan tugas
2. Adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas
3. Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual dalam menyelesaikan tugas
4. Adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang bersifat hiburan

Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden selama penelitian berlangsung, yang kemudian akan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel (variabel bebas dan variabel terikat). Dalam analisis deskriptif akan dimasukkan nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi. Selain itu, disusun juga tabel frekuensi.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05. data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05 dan begitu juga sebaliknya jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang besarnya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas di antara variabel bebas (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Bila nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas dan begitu juga sebaliknya bila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

c. Uji Hipotesis

1. Uji Silmutan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen atau bebas secara silmutan atau bersma-sama mempengaruhi variabel dependen atau terkait, dengan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) (Ghozali, 2018). Uji statistik F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, apaila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka model yang digunakan layak, demikian sebaliknya jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka model yang digunakan tidak layak.

2. Uji Statistik (T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau sendiri-sendiri variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro M, 2013). Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima demikian juga sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Uji R²

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah diantara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen. Penelitian ini menggunakan Adjusted- R^2 karena nilai Adjusted- R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Semakin tinggi nilai Adjusted- R^2 maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASILDANPEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z*. Variabel dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig* > 0,05 dan begitu juga sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka variabel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,196 dengan nilai signifikan (*Asymp.s. 2-tailed*) sebesar 0,114. Pada hal tersebut menunjukkan bahwa signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti residual berdistribusi secara normal sehingga memperkuat asumsi normalitas pada model regresi penelitian ini.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari besaran *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *Tolerance*. Regresi bebas multikolinearitas jika besar nilai *VIF* < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* setiap variabel yang lebih besar dari 0,10 yaitu pada variabel *pressure* memiliki *tolerance* sebesar 0,254, variabel *opportunity* memiliki *tolerance* sebesar 0,132, variabel *rationalization* memiliki *tolerance* sebesar 0,176 dan variabel prokrastinasi memiliki *tolerance* sebesar 0,252. Selain mengacu pada nilai *tolerance* hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)* dibawah 10. Dapat dilihat pada variabel *pressure* memiliki *Variance Inflation Faktor (VIF)* sebesar 3,937, variabel *opportunity* memiliki *Variance Inflation Faktor (VIF)* sebesar 7,590, variabel *rationalization* memiliki *Variance Inflation Faktor (VIF)* sebesar 5,668 dan variabel prokrastinasi memiliki *Variance Inflation Faktor (VIF)* sebesar 3,968.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan menggunakan uji *glesjser* dengan probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan semua variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Uji Silmutan (F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen atau bebas secara silmutan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau terkait. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau signifikannya 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *F* hitung hasil output dari program SPSS diperoleh sebesar 73,152 dengan tingkat signifikan 0,000.. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara silmutan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji statistik *t* dilakukan dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara kedua variabel. Tabel 4.15 menunjukkan hasil dari uji parsial berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,417	2,998		-,473	,638
Pressure	,169	,094	,181	1,798	,075
Opportunity	,392	,102	,537	3,839	,000
Rationalization	-,005	,096	-,007	-,056	,956
Prokrastinasi	,198	,091	,220	2,176	,032

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Sumber : Data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.15 diatas menyatakan bahwa variabel *pressure* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,075 dan t hitung 1,798. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,075 > 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel ($1,798 > 1,66088$) maka hal ini membuktikan bahwa H1 ditolak. Dengan kata lain variable *pressure* tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan tabel 4.15 diatas menyatakan bahwa variable *opportunity* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 3,839. Karena tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($3,839 > 1,66088$) maka hal ini membuktikan bahwa H2 diterima. Dengan kata lain variabel *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan tabel 4.15 diatas menyatakan bahwa variabel *rationalization* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,956 dan t hitung sebesar -,056. Karena tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,956 > 0,05$) dan t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($-,056 < 1,66088$) maka hal ini membuktikan bahwa H3 ditolak. Dengan kata lain variable *rationalization* tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan tabel 4.15 diatas menyatakan bahwa variabel *prokrastinasi* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,032 dan t hitung sebesar 2,176. Karena tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,032 < 0,05$) dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2,176 > 1,66088$) maka hal ini membuktikan bahwa H4 diterima. Dengan kata lain variabel *prokrastinasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini uji koefisien determinasi (R^2) untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *prokrastinasi* terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.16 diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,745 artinya besarnya pengaruh dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *prokrastinasi* terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 74,5%. Sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah tekanan/*pressure*. Tekanan/*pressure* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan hasil t hitung 1,798 lebih besar dari t tabel 1,66088 dan tingkat signifikan sebesar 0,075 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut tidak sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* bahwa *pressure*/tekanan dipengaruhi faktor keuangan, kebiasaan buruk seseorang, tekanan dari faktor eksternal dan tekanan lainnya. Timbulnya kesadaran dalam diri mahasiswa dan tidak merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik dan tidak ada alasan utama yang menyebabkan mahasiswa Prodi Akuntansi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Mahasiswa memahami

materi kuliah sehingga tidak merasa bahwa tugas individu sulit dikerjakan, tidak dituntut oleh orangtua untuk mendapat indeks prestasi bagus, dan tingkat indeks prestasi merupakan hal yang penting bagi mahasiswa. Hasil penelitian sejalan dengan Primasari (2017) yang menyatakan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan bukan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam terjadinya perbuatan kecurangan akademik. Mahasiswa merasa tidak tertekan atau tidak terbebani dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan sehingga mahasiswa tidak perlu melakukan hal-hal yang curang untuk mendapatkan sesuatu hal yang bernilai bagi mereka. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2012) yang menunjukkan bahwa variabel tekanan/berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah kesempatan/*opportunity*. Kesempatan/*opportunity* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan 0,000 dan t hitung sebesar 3,839. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($3,839 > 1,66088$) maka hal ini menyatakan bahwa H2 diterima. Hal ini menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Hal tersebut sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* bahwa kurangnya pengendalian untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku fraud, ketidaktahuan, apatis, kurangnya akses informasi dan kemampuan yang tidak memadai dari pelaku fraud. Akibatnya, semakin besar adanya kesempatan atau peluang yang didapat mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol yang ketat dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mereka tertekan dan dalam keadaan seperti pengawas ujian lalai menjalankan tugasnya yakni mengawasi dengan tidak ketat serta pengawas ujian yang tidak mengambil tindakan tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dapat mempermudah mereka melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian sejalan dengan Primasari (2017) dan (Fitriana & Baridwan, 2012) yang menyatakan bahwa kesempatan/*opportunity* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kesempatan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam terjadinya perbuatan kecurangan akademik. Kesempatan biasanya muncul karena sistem yang kurang bagus sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, asalkan dapat menciptakan sistem dengan pengendalian yang baik. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muffakir, 2016) yang menunjukkan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan 0,956 dan t hitung sebesar -,056. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,956 > 0,05$) dan t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($-,056 < 1,66088$) maka hal ini menyatakan bahwa H3 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa rasionalisasi tidak sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* bahwa pelaku *Fraud* membenarkan tindakan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Hal tersebut dikarenakan rasionalisasi merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar atau biasa karena orang lain juga melakukannya dan tidak merugikan siapapun orang disekitarnya. Apabila tingkat rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa tinggi, maka akan semakin tinggi juga dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini terjadi karena mahasiswa sadar dan merasa bersalah ketika melakukan *academic fraud* (menyalin jawaban mahasiswa lain, memberikan contekan kepada teman, dan memfotokopi tugas teman). Kecenderungan melakukan kecurangan ini tergantung pada nilai-nilai etika serta pada keadaan pribadi masing-masing mahasiswa. Hasil penelitian sejalan dengan (Zamzam, Mahdi, & Ansar, 2017) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014), Nursani (2012) dan Pamungkas (2015) yang menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap

perilaku kecurangan akademik.

Hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah prokrastinasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan 0,032 dan t hitung sebesar 2,176. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,032 < 0,05$) dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2,176 > 1,66088$) maka hal ini menyatakan bahwa H4 diterima. Teori *Reasoned of Action* menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Dalam teori ini lebih menitikberatkan bahwa adanya sikap yang akan mempengaruhi suatu perilaku. Adanya sikap prokrastinasi akademik akan mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Hubungan penelitian ini dengan teori *Reasoned of Action* adalah bagaimana mahasiswa memiliki sikap prokrastinasi akademik yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Artinya semakin tinggi prokrastinasi akademik maka akan membuat siswa cenderung untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adininggar (2017) yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah (2013) yang menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden yaitu mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Pressure* (tekanan) terdapat pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *pressure* (tekanan) bukan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam terjadinya perbuatan kecurangan akademik. Mahasiswa merasa tidak tertekan atau tidak terbebani dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan sehingga mahasiswa tidak perlu melakukan hal-hal yang curang untuk mendapatkan sesuatu hal yang bernilai bagi mereka.
2. *Opportunity* (kesempatan) terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *opportunity* (kesempatan) merupakan faktor kedua yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik. Semakin besar seseorang mempunyai kesempatan maka, semakin besar pula seseorang melakukan kecurangan akademik.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) terdapat pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *rationalization* (rasionalisasi) bukan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut dikarenakan rasionalisasi merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar atau biasa karena orang lain juga melakukannya dan tidak merugikan siapapun orang disekitarnya.
4. Prokrastinasi terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan terjadinya kecurangan akademik. Artinya semakin tinggi prokrastinasi akademik maka akan membuat siswa cenderung untuk melakukan kecurangan.

REFERENSI

- Adininggar, P. (2017). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Prokastinasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Dan Xi Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri 2kota Tegal Tahun 2016/2017*. 3.
- Aulia. (2018). *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia: Dimensi Fraud Triangle*. 1(1), 75. <https://doi.org/10.29333/Aje.2019.423a>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2012.08.7159>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19 (9th Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriani, I., Suroso, A., & Maghfiroh, S. (2016). Penerapan Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi Xix, Lampung*, 1–43.
- Khairat, U., Maputra, Y., & Rahmi, F. (2010). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswi Sma Di Pesantren X. *Jurnal Rap*, 5(2), 192–203.
- Kuncoro M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis (4th Ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Marshall, R. (2012). Accounting Information Systems 14th Edition By Marshall B. Romney Paul J. Steinbart. *Accounting Information Systems 14th Edition By Marshall B. Romney Paul J. Steinbart*.
- Mufffakir, L. (2016). *Pengaruh Faktor Yang Terdapat Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*. 2.
- Nursani, R. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Perilaku Kecurangan Akademik : Dimensi Fraud Diamond*, 1–21.
- Pamungkas. (2015). *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015*. 29, 1587–1595. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2011.11.401>
- Pamungkas. (2018). *Pengaruh Pressure, Opportunity Dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*.
- Primasari, D. N., W., E. M., & Suhendro. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(April), 118–126.
- Purnamasari. (2014). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya. *Dk*, 53(9), 6. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamularak. (2020). *Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Efikasi Diri, Prokrastinasi Akademik Dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan*. 21(1), 1–9.
- Warsiyah, W. (2013). Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.21580/Wa.V2i2.376>
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.